

Pemetaan dan Evaluasi Lokasi Halte BRT Trans Semarang Ditinjau Dari Zonasi Tata Guna Lahan (Studi Kasus Koridor 6 Rute UNNES – UNDIP)

Mapping and Location Evaluation of BRT Trans Semarang Bus Stop Location in Terms of Land Use Zoning Perspective (Case Study: Corridor 6 UNNES – UNDIP)

Nadifha Zahra Syaharani¹, Ariyani Indrayati¹

¹ Department of Geography, Universitas Negeri Semarang

Article History

Received March 2026

Revised April 2026

Accepted April 2026

Keywords

Halte, Tata Guna Lahan, Trans Semarang

ABSTRAK

Pemerintah Kota Semarang telah merealisasikan sistem BRT Trans Semarang untuk mengatasi permasalahan kemacetan lalu lintas akibat urbanisasi. Penempatan lokasi halte/TPB BRT telah diatur dalam Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor: 271/HK.105/DRJD/96. Namun, dalam realitanya masih banyak halte/TPB BRT yang tidak sesuai dengan standar yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi lokasi halte/TPB BRT Trans Semarang koridor 6 dari tiga parameter yaitu jarak antar halte ditinjau dari tata guna lahan, tata letak halte terhadap ruang lalu lintas, dan fasilitas halte. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan cara pemberian bobot skor pada setiap parameter untuk mengetahui tingkat kesesuaian dengan standar yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar halte/TPB telah memenuhi standar teknis. Berdasarkan ketiga parameter, sebanyak 29 (63%) dari total 46 halte/TPB rute Unnes – Undip telah memenuhi kesesuaian. Sementara untuk rute Undip – Unnes, sebanyak 37 (67%) dari total 60 halte/TPB telah memenuhi kesesuaian. Penempatan lokasi halte telah sesuai jika diintegrasikan dengan tata guna lahan yang ada sehingga hal ini mendukung efektivitas dan efisiensi sistem transportasi BRT Trans Semarang karena pertimbangan terhadap potensi permintaan penumpang yang tinggi berdasarkan tata guna lahan yang berkaitan dengan aktivitas masyarakatnya. Namun, masih ada beberapa halte/TPB yang tidak sesuai dengan standar sehingga pengelola perlu melakukan optimalisasi agar halte/TPB BRT Trans Semarang dapat memaksimalkan fungsinya dengan baik.

ABSTRACT

The Government of Semarang City has implemented the BRT Trans Semarang system to address traffic congestion issues arising from urbanization. The placement of BRT stops is regulated under Decree of the Director General of Land Transportation No. 271/HK.105/DRJD/96. However, in practice, many BRT stops still do not comply with existing standards. This study aims to analyze and evaluate the locations of BRT Trans Semarang Corridor 6 bus stops based on three parameters: inter-stop distance in relation to land use, layout relative to traffic space, and facilities. The research employs a descriptive quantitative method, assigning weighted scores to each parameter to assess compliance with applicable standards. Result indicate that most bus stops meet technical standards. On the Unnes-Undip route, 29 (63%) out of 46 bus stops has comply. On the Undip-Unnes route, 37 (67%) out of 60 bus stops has comply. Bus stop locations are deemed appropriate when integrated with existing land use, supporting the effectiveness and efficiency of the BRT Trans Semarang system due to high passenger demand potential tied to community activities. Nevertheless, some bus stops remain non-compliant, requiring optimization by managers to maximize their functionality.

Pendahuluan

Kota Semarang yang merupakan kawasan perkotaan tentunya mengalami urbanisasi dan menghadapi tantangan serius dalam sistem transportasi perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk ini selaras pula dengan tingkat pertumbuhan kendaraan yang tinggi. Hal ini terjadi karena sistem transportasi menjadi salah satu elemen utama pendukung aktivitas masyarakat (Hadiwijaya, 2025). Akan tetapi, kondisi ini justru berdampak negatif karena pertumbuhan kendaraan pribadi lebih cepat terjadi dibandingkan dengan pengembangan kendaraan angkutan publik. Untuk mengatasi hal ini, maka dibutuhkan sebuah transportasi berbasis massal untuk mengurangi jumlah kendaraan pribadi.

Dalam hal perencanaan wilayah dan kota, transportasi memiliki hubungan dengan tata guna lahan yang kemudian membentuk suatu konsep yang dinamakan *land use transport system* (Arif & Manullang, 2017, dalam Agus & Lani, 2025). Tata guna lahan merupakan salah satu penentu utama dari adanya pergerakan/bangkitan perjalanan, yang kemudian akan menentukan prasarana transportasi seperti jalan, bus, halte, dan lain sebagainya yang akan dibutuhkan untuk melengkapi sistem transportasi (Arif & Manullang, 2017).

Pemerintah Kota Semarang telah menerapkan transportasi massal berupa sistem Bus Rapid Transit (BRT) yang telah beroperasi sejak 18 September 2009 dengan tujuan untuk melayani mobilitas masyarakat dalam lingkup kota atau lokal. Sistem BRT ini didukung dengan adanya halte – halte khusus BRT yang tersebar di beberapa titik dalam setiap rute yang ada. Koridor 6 yang merupakan salah satu dari 8 koridor BRT Trans Semarang memiliki rute UNNES – UNDIP dan sudah beroperasi sejak tahun 2011 diperuntukkan sebagai akses mobilitas mahasiswa sehari-hari karena rute ini melewati beberapa pusat pendidikan.

Pemerintah Kota Semarang harus memperhatikan terkait pemenuhan prasarana transportasi, termasuk penempatan lokasi halte dengan mempertimbangkan tata guna lahan yang ada untuk menciptakan kualitas pelayanan yang optimal dan efektif dalam hal aksesibilitas masyarakat Kota Semarang. Keberadaan halte berperan penting dalam mendukung keberhasilan sistem transportasi publik, khususnya terkait kenyamanan dan efisiensi perjalanan (Alkahfi, dkk., 2024). Namun, beberapa penelitian terdahulu menyebutkan bahwa saat ini masih banyak halte BRT yang belum sesuai dengan standar pedoman teknik terkait. Sehingga, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi tingkat kesesuaian lokasi titik halte yang ditinjau dari zona tata guna lahan pada rute BRT Trans Semarang koridor 6.

Metode Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Kota Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Semarang di selatan, dan Kabupaten Kendal di barat. Kota Semarang secara astronomis berada pada garis 6°50'00" sampai 7°10'00" Lintang Selatan dan 109°35'00" sampai 110°50'00" Bujur Timur. Secara khusus, lokasi penelitian berfokus pada jalur BRT Trans Semarang Koridor 6 dengan rute UNNES – UNDIP.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi lapangan untuk menganalisis persebaran halte BRT Trans Semarang koridor 6 serta untuk mengidentifikasi zonasi tata guna lahan di sekitar rute koridor 6. Teknik observasi yang dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Selain itu, teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan juga digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian lokasi halte. Teknik studi kepustakaan berpedoman pada standar yang berlaku yaitu Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor: 271/HK.105/DRJD/96. Data yang digunakan ialah data yang telah didapatkan dari hasil observasi untuk kemudian dievaluasi berdasarkan standar teknik yang berlaku.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis spasial, teknik analisis evaluatif, dan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis spasial dibantu oleh software ArcGIS untuk memetakan dan menganalisis sebaran lokasi halte dan/atau TPB BRT Trans Semarang koridor 6. Teknik analisis spasial yang digunakan meliputi pemetaan dan overlay hasil peta sebaran lokasi halte dengan hasil peta zonasi tata guna lahan. Analisis evaluatif melakukan evaluasi dan membandingkan hasil analisis data yang telah didapatkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Perhubungan Darat Nomor: 271/HK.105/DRJD/96. Evaluasi yang dilakukan meliputi analisis kondisi fisik berupa fasilitas halte/TPB, analisis jarak antar halte/TPB berdasarkan zonasi tata guna lahan, dan analisis tata letak halte terhadap ruang lalu lintas. Teknik analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan persebaran dan evaluasi objek studi halte dan TPB BRT Trans Semarang

berdasarkan indikator yang digunakan. Analisis deskriptif kuantitatif menggunakan pembobotan dan skoring setiap parameter yang digunakan untuk melihat tingkat kesesuaian berdasarkan angka numerik yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

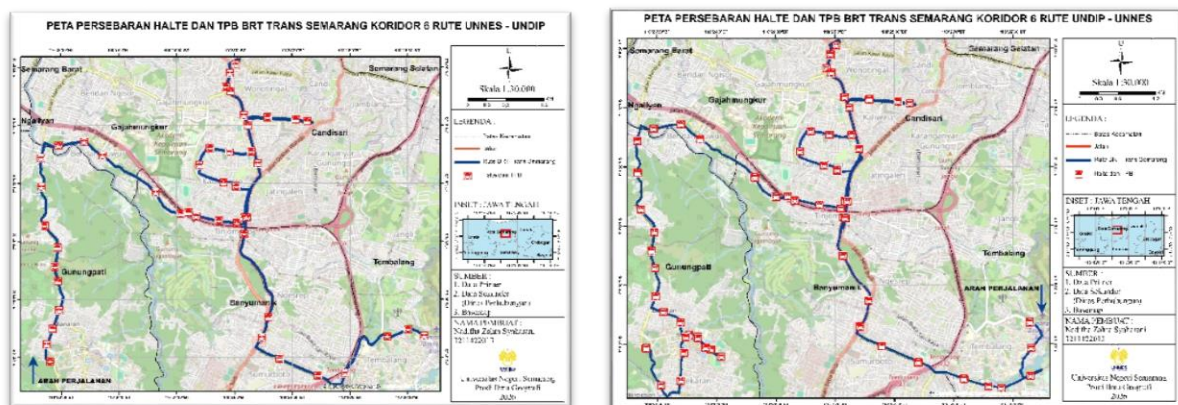
Gambaran Umum

Salah satu transportasi umum yang saat ini digunakan oleh sebagian besar masyarakat Kota Semarang ialah BRT (Bus Rapid Transit) Trans Semarang. Dinas Perhubungan Kota Semarang memiliki rencana pelaksanaan proyek pembangunan Trans Semarang sejak tanggal 22 Desember 2008. Selanjutnya resmi beroperasi pada 18 September 2009. Sejak awal pengoperasiannya, BRT Trans Semarang telah memiliki rute dan koridor tersendiri sehingga hal ini yang membedakan Trans Semarang dengan transportasi umum konvensional lainnya. Hingga saat ini, BRT Trans Semarang memiliki delapan koridor utama, empat koridor pengumpang (feeder), serta satu koridor khusus yang beroperasi di malam hari. BRT Trans Semarang koridor 6 telah diresmikan pertama kali pada tanggal 31 Maret 2017. Koridor 6 Trans Semarang melayani rute UNDIP Tembalang menuju UNNES Gunungpati dan sebaliknya. Pengguna BRT Trans Semarang koridor 6 didominasi oleh mahasiswa karena melewati beberapa kampus seperti UNDIP, UNNES, Akpelni, UNIKA, dan UNTAG.

Persebaran Halte/TPB BRT Trans Semarang Koridor 6

Koridor 6 Trans Semarang melayani rute UNDIP Tembalang menuju UNNES Gunungpati dan sebaliknya. Dari arah Unnes menuju Undip, terdapat 46 titik TPKPU yang terdiri dari 29 halte dan 17 TPB (Tempat Pemberhentian Bus) yang hanya berupa rambu tanpa adanya bangunan. 2 titik dengan jenis halte A, 10 titik dengan jenis halte B, 14 titik dengan jenis halte C, 2 titik dengan jenis halte D, dan 17 lainnya dengan jenis halte berupa rambu. Pada rute sebaliknya, terdapat 60 titik TPKPU yang terdiri dari 33 halte dan 28 TPB. 3 titik dengan jenis halte A, 10 titik dengan jenis halte B, 19 titik dengan jenis halte C, dan 28 lainnya dengan jenis halte berupa rambu.

Penempatan halte dan TPB BRT Trans Semarang tersebar sepanjang koridor 6 dan melewati beberapa jalan antara lain Jalan Kolonel HR Hardijanto, Jalan Dokter Wahidin, Jalan Sisingamangaraja, Jalan Setia Budi, dan Jalan Profesor Soedarto, SH. Koridor 6 mencakup beberapa kecamatan di Kota Semarang yaitu Kecamatan Gunungpati, sebagian Kecamatan Gajahmungkur di sebelah tenggara, sebagian Kecamatan Candisari di sebelah barat, Kecamatan Banyumanik, dan sebagian Kecamatan Tembalang di sebelah barat daya.

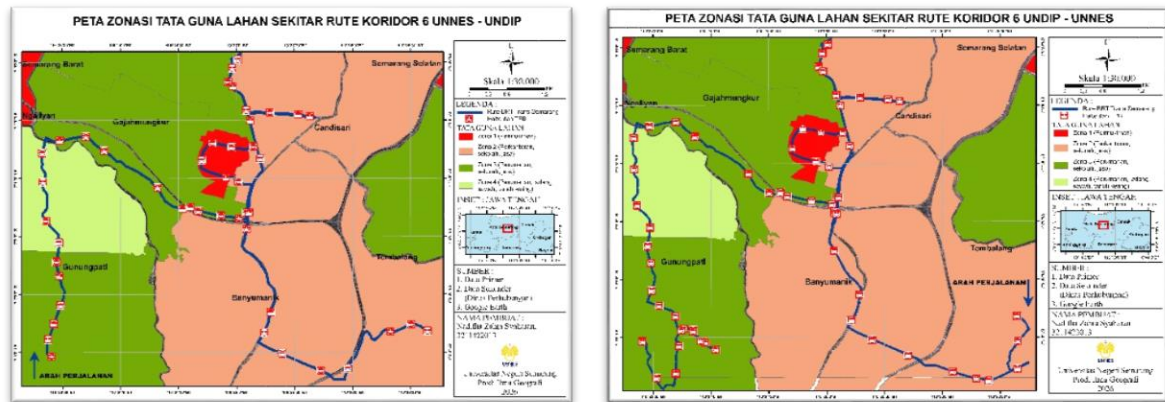


Gambar 1 Peta Persebaran Halte/TPB BRT Trans Semarang Koridor 6

Penempatan halte dan TPB pada koridor 6 memiliki konsentrasi yang lebih tinggi di Kecamatan Gunungpati dan Kecamatan Gajahmungkur. Kedua wilayah tersebut umumnya memiliki aktivitas penduduk yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya yang dilewati oleh rute BRT Trans Semarang koridor 6. Selain itu, terlihat pula pada peta bahwa persebaran halte dan TPB di wilayah Kecamatan Tembalang berbeda dengan di wilayah Kecamatan Gunungpati meskipun keduanya merupakan area kampus. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan morfologi wilayahnya. Pada area kampus UNNES, rute bus cenderung melewati jalan lokal yang kecil dan sempit. Sementara pada area kampus UNDIP, jalannya lebih umum ditemukan jalan besar dan lebar yang membuat volume kendaraan juga lebih tinggi. Sehingga penempatan halte dibuat renggang dan berjauhan agar tidak mengganggu kelancaran arus lalu lintas.

Zonasi Tata Guna Lahan di Sekitar Rute BRT Trans Semarang Koridor 6

Tata guna lahan yang ada tersebut kemudian dikelompokkan sehingga membentuk suatu sistem zonasi tata guna lahan. Pengelompokan tata guna lahan ini mengacu pada standar teknis DepHub (1997) yang terdiri dari zona 1 (permukiman) dan zona 2 (perkantoran, sekolah, jasa) yang berlokasi di kota, serta zona 3 (perumahan, sekolah, jasa) dan zona 4 (perumahan, ladang, sawah, tanah kosong) yang memiliki lokasi di pinggiran. Zonasi tata guna lahan sekitar halte dan TPB BRT Trans Semarang koridor 6 dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2 Peta Zonasi Tata Guna Lahan Sekitar Rute Koridor 6

Pada Kecamatan Gunungpati, tata guna lahan didominasi oleh perumahan, sekolah, dan jasa, sehingga masuk dalam zona 3. Namun, area Trangkil hingga Dewi Sartika lebih didominasi oleh tata guna lahan berupa perumahan, ladang, sawah, dan tanah kosong, sehingga areanya masuk dalam zona 4. Kemudian pada Kecamatan Gajahmungkur yang sudah memasuki wilayah kota, terdapat 2 sistem zonasi yaitu zona 1 dan zona 2. Zona 1 yang merupakan tata guna lahan berupa permukiman terletak pada sekitar Halte Taman Semeru hingga Halte Semeru yang langsung berbatasan dengan zona 2. Zona 2 yang merupakan tata guna lahan berupa perkantoran, sekolah, dan jasa, tersebar di bagian timur Kecamatan Gajahmungkur, Kecamatan Candisari, Banyumanik, dan Tembalang karena merupakan area komersial padat.

Evaluasi Kesesuaian Halte BRT Trans Semarang Koridor 6

1. Fasilitas Halte

Berdasarkan pedoman teknis Departemen Perhubungan, fasilitas tempat pemberhentian kendaraan penumpang umum (TPKPU) dibedakan menjadi fasilitas utama dan fasilitas tambahan. Tabel 1 merupakan data hasil observasi terkait fasilitas utama dan tambahan.

Tabel 1 Fasilitas Halte dan TPB BRT Trans Semarang Koridor 6

Fasilitas Halte/TPB	Rute Unnes - Undip			Rute Undip - Unnes		
	Ada	Tidak	Total Halte/TPB	Ada	Tidak	Total Halte/TPB
Fasilitas Utama Halte/TPB						
Identitas	8	38	46	12	48	60
Rambu	22	24	46	33	27	60
Info Trayek	12	34	46	18	42	60
Lampu	10	36	46	13	47	60
Tempat Duduk	26	20	46	31	29	60
Kanopi	28	18	46	32	28	60
Fasilitas Tambahan Halte/TPB						
Telepon Umum	0	46	46	0	60	60
Tempat Sampah	3	43	46	3	57	60
Pagar	14	32	46	16	44	60
Papan Pengumuman	4	42	46	6	54	60

Pintu Air Gembiro

Pintu air ini terdiri dari 3 pintu yang masing-masing ukuran lebarnya 7 meter. Sebagian besar

masyarakat atau pengunjung mengatakan bahwa pemandangan alam di pintu air ini sangat menarik. Atraksi lain di Pintu Air Gembiro terdapat seremoni pembukaan pintu air, umumnya dilakukan oleh pihak pengelola setahun sekali di bulan basah yaitu antara oktober-november. Sebagian besar pengunjung menyatakan sangat tertarik akan rangkaian acara seremoni tersebut.

Kawasan Pintu Air Gembiro tidak memiliki banyak amenitas (fasilitas), hanya dua yaitu parkir kendaraan bermotor roda dua dan roda empat atau lebih. Fasilitas parkir kendaraan bermotor roda dua dinilai sangat memadai (44%) oleh pengunjung. Fasilitas parkir kendaraan bermotor roda empat atau lebih dinyatakan tidak ada oleh (48%) pengunjung, namun terdapat (12%) pengunjung yang menyatakan cukup memadai. Layanan tambahan yang tersedia di Pintu Air Gembiro yaitu pemandu yang dapat menyampaikan informasi dinyatakan sopan dan ramah oleh (40%) pengunjung. Layanan tambahan terakhir, yaitu papan informasi yang dinyatakan dapat terbaca sangat jelas oleh (52%) pengunjung.

Jenis aktivitas yang dapat umumnya dilakukan oleh pengunjung di Pintu Air Gembiro yaitu memancing, serta mandi dan mencuci. Aktivitas memancing ikan dianggap sangat bisa dilakukan oleh (68%) pengunjung. Aktivitas mandi dan mencuci juga dianggap sangat bisa dilakukan oleh (60%) pengunjung. Aksesibilitas menuju Pintu Air Gembiro dianggap sangat memadai untuk dilintasi dengan kendaraan (pribadi) bermotor roda dua (48%) dan cukup memadai untuk dilintasi kendaraan (pribadi) bermotor roda empat atau lebih (80%) oleh pengunjung. Kondisi jalan yang dinilai baik oleh (96%) pengunjung, namun tidak memiliki rambu penunjuk arah dan kendaraan umum roda dua dan empat atau lebih yang tidak tersedia. Jalan/akses menuju daerah tepi aliran sungai pintu air dinyatakan tidak memadai untuk dilintasi oleh kendaraan bermotor roda dua oleh pengunjung namun dapat dilalui dengan berjalan kaki walau aksesnya kurang memadai (48%). Paket perjalanan Pintu Air Gembiro tidak tersedia.

Tabel 3 Komponen Pariwisata 6A Pintu Air Gembiro

No	Komponen Pariwisata 6A	Variabel Penilaian Pintu Air Gembiro	Persentase	Frekuensi	Keterangan
1	Atraksi	Pemandangan alam	40%	10/25	sangat menarik
		Seremonial pembukaan pintu air	48%	12/25	menarik
2	Amenitas	Toilet	100%	25/25	tidak ada
		Parkir kendaraan bermotor roda 2	44%	11/25	sangat memadai
		Parkir kendaraan bermotor roda 4	48%	12/25	tidak ada
		Warung	100%	25/25	tidak ada
		Musholla/masjid	100%	25/25	tidak ada
		Gazebo	100%	25/25	tidak ada
3	Layanan Tambahan	Pemandu yang menyampaikan informasi	40%	10/25	sopan dan ramah
		Petugas yang mengatur kegiatan pengunjung	100%	25/25	tidak ada
		Papan informasi	52%	13/25	jelas
4	Aktivitas	Memancing ikan	68%	17/25	sangat bisa
		Mandi dan mencuci	60%	15/25	sangat bisa
5	Aksesibilitas	Dapat dilintasi kendaraan bermotor roda 2	48%	12/25	sangat memadai
		Dapat dilintasi kendaraan bermotor roda 4 atau lebih	80%	20/25	cukup memadai
		Kondisi jalan	96%	24/25	baik
		Jalan/akses menuju tepi aliran sungai pintu air	100%	25/25	tidak ada
		Rambu penunjuk arah	100%	25/25	tidak ada
		Ketersediaan kendaraan umum roda 2 dan 4 atau lebih	100%	25/25	tidak ada
6	Ketersediaan Paket	Paket perjalanan	100%	25/25	tidak ada

(2) Strategi Pengembangan Objek Wisata (Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah, Taman Desa Bunga, dan Pintu Air Gembiro)

Objek wisata di Desa Bukur tidak memiliki jenis yang sama, makam merupakan wisata religi, Taman Desa Bunga wisata alam dan edukasi serta Pintu Air Gembiro yang merupakan bukan objek wisata. Strategi pengelola masing-masing tempat ini tentunya akan berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan pengembangannya. Berikut dalam tabel 4 rangkuman hasil dari wawancara dari setiap pihak pengelola mengenai strategi pengelolaan saat ini dan perencanaannya di masa mendatang.

Tabel 4. Strategi Pengelola

STRATEGI PENGELOLAAN OBJEK WISATA DESA BUKUR		
Objek Wisata Makam	Objek Wisata Taman Bunga	Objek Wisata Pintu Air
A. Strategi Pemasaran/promosi		
Sudah dilakukan sejak tahun 2019 melalui mulut ke mulut, media sosial Facebook milik pengelola, Youtube hasil kerjasama, dan website Desa Bukur. Pemasaran/promosi tersebut mampu menaikkan angka pengunjung dari tahun 2021-2025. Rencana pengelola akan mengembangkan promosi tersebut ke media sosial lainnya	Sudah dilakukan sejak tahun 2022 melalui pembuatan akun resmi Facebook objek wisata dan website Desa Bukur. Rencana promosi memperluas jangkauan ke berbagai <i>platform</i>	Tidak dilakukan promosi dan rencana masa mendatang juga tidak ada
B. Strategi Aksesibilitas		
Kondisi jalan menuju objek wisata makam masih tergolong baik sehingga belum ada rencana pembangunan atau perbaikan di masa mendatang	Kondisi jalan baik sehingga belum ada rencana untuk perbaikan karena fokus pengelola saat ini membangun amenitas (fasilitas)	Tidak ada rencana perbaikan jalan
C. Strategi Kawasan Pariwisata		
Sudah di dukung oleh masyarakat dan pemerintah desa. Dukungan dari masyarakat membantu pemasaran/promosi, perawatan dan pengelolaan makam. Sedangkan dukungan dari pemerintah desa adalah menetapkan bahwa objek wisata makam ini menjadi BUMDes. Rencana ke depan akan mencoba menjalin kerjasama dengan dinas pariwisata setempat	Dukungan dari masyarakat yaitu menyumbangkan tenaga, pikiran, waktu, dan materi untuk pembangunan objek wisata ini. Belum ada dari pemerintah desa, dan sedang mengusahakan kembali bekerja sama dengan dinas pariwisata setempat.	Dari masyarakat sudah memiliki niatan untuk menjaga, mengelola, dan membangun pintu air sebagai objek wisata namun tidak mendapatkan izin dari pemerintah pusat pintu air
D. Jenis Objek Wisata		
Termasuk ke dalam jenis wisata religi (pilgrim). Sudah melakukan pembangunan fasilitas lain yaitu 7 pintu makam, perbaikan fasilitas berdoa dan tempat wudhu, dan pembangunan fasilitas toilet	Termasuk ke dalam jenis wisata alam dan edukasi. Sedang proses pembangunan fasilitas tambahan pendopo, gazebo, musholla, toilet tambahan, warung tambahan dan pembangunan jalan di dalam objek wisata. Selain itu, penanaman tanaman hias lainnya, tanaman perkebunan, dan pembangunan untuk kandang hewan ternak kambing	Tidak ada
E. Strategi Produk dari Wisata		
Objek wisata Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah tidak memiliki dan menjual produk khas kepada pengunjung. Rencana pada masa mendatang juga tidak ada	Saat ini belum ada produk dari objek wisata tetapi ada rencana yaitu menjual makanan olahan hasil perkebunan taman bunga dan di produksi oleh kelompok ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Bukur	Tidak ada
F. Strategi Sumber Daya Manusia (SDM)		

Pengelolaan makam kekurangan Sumber Daya Manusia (SDM) muda yang mengikuti dan mengerti akan tren dan teknologi sehingga pembuatan sosial media, administrasi, daftar pengunjung, laporan, dan catatan keuangan masih secara sederhana dan belum terkelola dengan optimal	Taman Desa Bunga kekurangan SDM muda, sama halnya dengan objek wisata makam. Sebab itu, pemasaran/promosi objek wisata belum optimal pada sosial media dan pencatatan administrasi masih manual.	Pengelola Pintu Air Gembiro terdiri dari 5 orang pengelola yang bergantian untuk menjaga debit sungai agar tetap dalam batas aman.
G. Strategi Nasional Sadar Wisata		
Sudah dilakukan sosialisasi sadar wisata dan kampanye meningkatkan kesadaran menjaga dan melestarikan objek wisata	Sudah dilakukan sosialisasi sadar wisata dan kampanye meningkatkan kesadaran menjaga dan melestarikan objek wisata serta mempromosikan objek wisata	Tidak ada
H. Jumlah Pengunjung		
Pengunjung harian dipastikan 3-4 orang/hari (> 100 orang/bulan) sedangkan pada menjelang puasa >500 orang/bulan	Perkiraan jumlah pengunjung > 100 orang/bulan	Perkiraan jumlah pengunjung > 50 orang/bulan
I. Jumlah Pendapatan		
Tidak dapat dipastikan, namun perkiraan Rp 500.000 - Rp 1.000.000/bulan yang dialokasikan 30% gaji penjaga makam, dan 70% untuk pemeliharaan, pembangunan dan ke pemerintah desa	Tidak ada pemungutan biaya pada pengunjung saat ini	Tidak ada

Pembahasan

(1) Analisis Komponen Pariwisata 6A

Objek Wisata Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah

a. Atraksi

Kedua atraksi ini sudah dianggap sangat menarik oleh sebagian besar pengunjung makam. Hal ini dikarenakan letak objek wisata makam berada di wilayah yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam sehingga memiliki potensi dari aspek religiositas menjadikan tema keislaman menjadi ikon spesifik sebagai tujuan wisata yang syariah (Djakfar, 2017). Tujuan pengunjung didasarkan keagamaan, yang dapat berupa ziarah, misionaris, dan persekutuan (Fang, 2020 dalam Trisagia; 2025).

b. Amenitas

Jenis fasilitas yang terdapat di objek wisata makam terdapat tujuh, yaitu tempat berdoa, tempat wudhu, toilet, parkir kendaraan bermotor roda dua, parkir kendaraan bermotor roda empat atau lebih, warung dan masjid. Hasil penilaian pengunjung menyatakan bahwa seluruh fasilitas di objek wisata tersebut sudah bersih dan memadai untuk saat ini. Fasilitas berfungsi untuk meningkatkan kenyamanan wisatawan sehingga peningkatan kuantitas dan kualitas harus dilakukan oleh pengelola agar tidak mengurangi kenyamanan pengunjung (Umu Afifah, 2025). Fasilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan akan keputusan berkunjung wisatawan namun hanya sebagai pendukung dalam berwisata (Gabrielle, 2020).

c. Layanan Tambahan

Layanan tambahan memiliki peran yang penting dalam meningkatkan kenyamanan dan kualitas pengalaman wisata (Nur Jihana, 2025). Objek wisata makam sudah cukup dalam memberikan layanan tambahan tersebut. Petugas sekaligus penjaga makam mampu memberikan kepuasan akan penyampaian informasinya kepada pengunjung serta papan informasi yang sudah tersedia dan dapat terbaca cukup jelas oleh pengunjung.

d. Aktivitas

Suasana di objek wisata makam dianggap sudah memadai oleh pengunjung dalam mendukung ketiga aktivitas tersebut. Umat muslim berziarah ke makam wali agama dengan motif meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mencapai ketenangan hati, dan mendapat hidayah Allah SWT (Handriana et al, 2020). Alasan utama pengunjung ke objek wisata religi adalah mempelajari nilai keagamaan seperti berdoa dan mendapatkan pengalaman spritual yang unik dan baru (Szyrocka et al, 2022).

e. Aksesibilitas

Hasil penilaian pengunjung, aksesibilitas menuju objek wisata makam memang memadai untuk dapat dilintasi oleh kendaraan bermotor roda dua, empat atau lebih karena kondisi jalan yang baik dan rambu

penunjuk arah jelas terbaca, namun hanya kendaraan pribadi. Kendaraan umum menuju objek wisata maka tersebut masih sangat kurang tersedia. Aksesibilitas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan berkunjung objek wisata religi (Gabrielle, 2020). Semakin mudah mengakses objek wisata makam baik menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum tentu akan semakin meningkatkan angka kunjungan dan mempengaruhi keputusan berkunjung wisatawan.

f. Ketersediaan Paket

Paket wisata diartikan sebagai suatu perjalanan yang sudah diatur ke beberapa tujuan (min. 2) dan dijual dengan harga tunggal yang mencakup seluruh komponen dari perjalanan wisata (Nuriata, 2014 dalam Yustianan Kristiana, 2019). Pengunjung makam datang secara mandiri dan spontan ataupun secara berkelompok khusus seperti santri dan ibu-ibu pengajian. Namun, paket perjalanan ini belum mampu disediakan oleh pihak pengelola karena keterbatasan SDM dan belum adanya kerjasama dengan objek wisata lain Desa Bukur.

Objek Wisata Taman Desa Bunga

a. Atraksi

Sebagian besar pengunjung menilai bahwa pemandangan alam di objek wisata taman sangat menarik. Namun, dikarenakan masih belum lengkapnya pembangunan fasilitas utama dan pendukung menjadikan atraksi yang ditawarkan oleh pihak pengelola masih sedikit. Atraksi sangat menunjang untuk perkembangan tempat wisata, semakin banyak atraksi yang ditawarkan maka akan semakin banyak wisatawan yang tergugah (Imam Ardiansyah, 2020).

b. Amenitas

Enam fasilitas ini mendapat penilaian yang tidak jauh berbeda hampir seluruh fasilitas tersebut bersih dan memadai, hanya warung yang kapasitasnya dianggap kurang memadai. Hal ini dikarenakan jumlah pengunjung per harinya yang datang ke objek wisata taman >4 orang, maka kapasitas fasilitas yang dapat digunakan oleh pengunjung sudah memadai. Namun, kapasitas warung dianggap kurang memadai karena makanan berat yang dijual kurang lengkap dan beragam. Oleh sebab itu, pihak pengelola juga harus memperhatikan kapasitas fasilitas warung dan membangun musholla/masjid demi kenyamanan pengunjung. Fasilitas memegang peran penting untuk meningkatkan kepuasan pengunjung sehingga minat kunjung ulang juga bertambah (Suci Anggraini et al, 2021).

c. Layanan Tambahan

Jenis layanan tambahan yang sudah tersedia di objek wisata taman adalah pemandu yang dapat menyampaikan informasi terkait objek wisata Taman Desa Bunga. Pemandu tersebut dinilai sopan dan ramah oleh pengunjung. Hal ini dikarenakan pemandu tersebut merupakan salah satu dari pengelola sekaligus pendiri dari objek wisata taman. Keterbatasan jumlah SDM menjadikan pendiri dan pengelola

merangkap banyak tugas, salah satunya yaitu sebagai pemandu. Layanan tambahan lain yaitu petugas yang mengatur kegiatan pengunjung tidak tersedia untuk pengunjung dikarenakan pengunjung selama berada di kawasan objek wisata taman diizinkan bebas mengeksplorasi taman bunga tanpa sepanjang jam operasional yaitu 08.00-17.00 WIB. Selain itu, papan informasi di objek wisata taman juga belum tersedia karena saat ini fokus pembangunan pihak pengelola masih pada fasilitas dasar seperti gazebo utama, jalan/akses, dan musholla/masjid.

d. Aktivitas

Sebagian besar pengunjung menilai bahwa ketiga aktivitas tersebut sangat bisa dilakukan di kawasan objek wisata taman. Kawasan objek wisata memiliki halaman yang memadai untuk kegiatan senam beramai-ramai, dilengkapi dengan perpustakaan serta kelengkapan fasilitas sound system untuk karaoke maupun senam. Aktivitas di suatu objek wisata apabila didukung oleh atraksi dan fasilitas maka akan berpengaruh sangat positif pada keputusan berkunjung (Ramdani & Adiatma, 2018).

e. Aksesibilitas

Kurang tersedianya kendaraan umum roda dua, empat atau lebih serta tidak adanya rambu petunjuk arah menjadi kelemahan dari objek wisata ini. Semakin banyak tersedianya transportasi maka akan semakin memudahkan pengunjung dalam mengakses objek wisata (Ahmad; 2014 dalam Lelylita, 2018). Pihak pengelola harus bekerjasama dengan pemerintah desa dan pengelola objek wisata lainnya di Desa Bukur untuk memperhatikan keberadaan kendaraan umum supaya memudahkan pengunjung dalam mengakses objek wisata Desa Bukur. Aksesibilitas memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap keinginan berkunjung kembali (Siti Anggiani et al, 2024).

f. Ketersediaan Paket

Pada saat ini, pihak pengelola objek wisata taman belum menawarkan paket perjalanan kepada pengunjung. Hal ini dikarenakan belum adanya kerjasama antara pengelola objek wisata taman bunga, makam, dan pintu air. Paket perjalanan harus mendatangi setidaknya dua objek wisata yang sudah mencakup

keseluruhan komponen wisata. Pengembangan paket wisata diharapkan mampu untuk meningkatkan jumlah wisatawan (Aisyianitas, 2023).

Pintu Air Gembiro

a. Atraksi

Atraksi yang ditawarkan oleh Pintu Air Gembiro terdiri dari dua, yaitu pemandangan alamnya dan rangkaian acara seremoni pembukaan pintu air setiap bulan basah sekali setahun. Kedua atraksi ini dinilai sangat menarik oleh sebagian besar pengunjung. Hal ini dikarenakan aliran air dari pintu air tersebut tanpa sengaja membuat daya tarik tersendiri sehingga mampu menarik pengunjung.

b. Amenitas

Pada kawasan Pintu Air Gembiro tidak banyak memiliki fasilitas hanya parkir kendaraan bermotor roda dua dan parkir kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Luas dari parkir kendaraan bermotor roda dua sudah dianggap memadai oleh pengunjung namun untuk parkir kendaraan bermotor roda empat atau lebih masih kurang memadai. Hal ini dikarenakan masih banyak halaman dan tanah kosong yang luas sehingga dialihfungsikan menjadi lahan parkir namun untuk parkir kendaraan bermotor roda empat tidak ada rambu penunjuknya sehingga banyak pengunjung yang menyatakan tidak ada.

c. Layanan Tambahan

Jenis layanan tambahan yang tersedia di Pintu Air Gembiro ini ada dua, yaitu pemandu yang dapat menyampaikan informasi terkait pintu air dan papan informasi. Pemandu yang dapat menyampaikan informasi tersebut dinilai sudah sopan dan ramah oleh pengunjung dan papan informasi yang terbaca dengan jelas

d. Aktivitas

Pengunjung dapat melakukan beberapa aktivitas selama berada di kawasan Pintu Air Gembiro yaitu memancing ikan, mandi dan mencuci. Pengunjung pintu air menganggap bahwa aktivitas tersebut sangat bisa dilakukan di Pintu Air Gembiro karena air sungai yang masih belum tercemar sehingga masih banyak ditemui ikan dan dijadikan sebagai sumber air bersih oleh penduduk setempat. Namun, aktivitas mencuci dan mandi ini umumnya dilarang oleh pihak pengelola pintu air dengan alasan keamanan tetapi tetap banyak ditemukan penduduk yang datang untuk melakukan aktivitas tersebut.

e. Aksesibilitas

Kondisi jalan menuju Pintu Air Gembiro baik sehingga dapat dilintasi kendaraan bermotor roda dua dan roda empat atau lebih. Namun, tidak memiliki rambu penunjuk arah serta tidak tersedianya kendaraan umum roda dua dan roda empat atau lebih menjadikan sulit diakses kecuali menggunakan kendaraan pribadi. Jalan/akses menuju daerah tepian sungai juga tidak memadai menggunakan kendaraan bermotor roda dua dan kurang memadai untuk dilalui dengan berjalan kaki. Jalan/akses tersebut masih setapak tanah dan tanggul-tanggul sungai yang kanan kirinya masih hutan bambu dan semak belukar. Aksesibilitas yang belum memadai tersebut karena tidak adanya pembangunan dan pengembangan ke arah pariwisata.

f. Ketersediaan Paket

Tidak ada izin pengembangan menjadi objek wisata sehingga pihak penjaga pintu air tidak bekerjasama dengan pengelola objek wisata lain dalam membuat paket perjalanan tersebut.

(2) Analisis SWOT

Objek Wisata Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah

a. Kekuatan (*Strengths*)

Objek wisata dari Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah memiliki kekuatan pada status salah satu cagar budaya yang bersejarah sehingga memiliki daya tarik. Hal ini didukung dengan sebagian besar pengunjung menyatakan bahwa dua atraksi di objek wisata makam sangat menarik yaitu kegiatan berdo'a dan HAUL. Kawasan objek wisata makam berada di tengah permukiman dengan mayoritas penduduknya beragama Islam sehingga mendapat dukungan masyarakat dan pemerintah desa setempat.

Tabel 5. Kekuatan (*Strengths*) Objek Wisata Makam

Kekuatan (<i>Strengths</i>)
1) Status objek wisata makam sebagai salah satu cagar budaya dan pendidikan.
2) Dua atraksi (pengajian/berdo'a dan HAUL) dianggap sangat menarik.
3) Fasilitas objek wisata makam yang sudah dianggap memadai dan layak oleh pengunjung.
4) Pemandu objek wisata makam sangat sopan dan ramah.
5) Aksesibilitas jalan yang mudah ditempuh oleh kendaraan bermotor pribadi roda dua, empat atau lebih.
6) Kondisi jalan menuju objek wisata makam baik.

-
- 7) Suasana yang sangat mendukung pengunjung dalam melakukan aktivitas berdoa, mengaji, dan mempelajari nilai-nilai budaya.
-

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Kelemahan dari kawasan objek wisata Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah ini diperoleh dari hasil penelitian yang melibatkan pengunjung objek wisata. Salah satunya, letak papan informasi objek wisata makam yang dianggap kurang menarik perhatian pengunjung sehingga sebagian besar pengunjung menyatakan papan informasi terkait himbauan tersebut kurang jelas dan sebagian kecil pengunjung juga menyatakan tidak ada.

Sisi lain, aksesibilitas menuju objek wisata makam juga masih menjadi kelemahan karena kendaraan umum roda dua, empat atau lebih menuju objek wisata makam kurang tersedia. Sama halnya dengan paket perjalanan yang belum tersedia pada saat ini kepada pengunjung. Terakhir, pihak pengelola belum memiliki tim khusus yang ahli dalam mengelola akun sosial media sehingga objek wisata makam belum memiliki akun sosial media secara resmi.

Tabel 6. Kelemahan (*Weaknesses*) Objek Wisata Makam

Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1) Letak papan informasi di objek wisata makam kurang menarik perhatian pengunjung.
2) Kurang tersedianya kendaraan umum roda dua, empat atau lebih.
3) Tidak tersedianya paket perjalanan.
4) Tidak memiliki akun sosial media resmi.

c. Peluang (*Opportunities*)

Kawasan objek wisata makam ini menjadi peluang sebagai lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Mata pencaharian penduduk setempat akan bertambah selain dari sektor pertanian, peternakan, dan industri rumah tangga. Otonomi pemerintah daerah untuk pengelolaan (pembiayaan 70%) sebagai bentuk dukungan dalam mengembangkan objek wisata ini. Peluang untuk membuat paket perjalanan menuju ketiga objek wisata Desa Bukur sekaligus.

Tabel 7. Peluang (*Opportunities*) Objek Wisata Makam

Peluang (<i>Opportunities</i>)
1) Terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar.
2) Adanya otonomi desa untuk pengelolaan (70%) objek wisata makam.
3) Dapat menciptakan paket perjalanan karena berdekatan dengan letak objek wisata lainnya.

d. Ancaman (*Threats*)

Saat ini, perkembangan semakin cepat menjadikan banyak masyarakat khususnya kalangan anak-anak muda yang kurang menaruh minat pada wisata-wisata religi dan sejarah. Tabel 8 Ancaman (*Threats*) Objek Wisata Makam. Diperparah dengan semakin tergerusnya nilai-nilai sejarah dari masyarakat sekitar objek wisata makam tersebut.

Tabel 8. Ancaman (*Threats*) Objek Wisata Makam

Ancaman (<i>Threats</i>)
1) Berkurangnya minat anak muda untuk mendatangi tempat religi dan bersejarah.
2) Tergerusnya nilai-nilai sejarah dari masyarakat setempat.

Objek Wisata Taman Desa Bunga

a. Kekuatan (*Strengths*)

Lokasi dan letak objek wisata Taman Desa Bunga ini sangat menguntungkan. Lokasi objek wisata ini, tepat di sisi jalan utama dari pusat Kecamatan Bojong menuju Desa Bukur. sehingga setiap orang yang akan datang ke Bukur pasti akan melihat dan tertarik untuk singgah. Fasilitas yang memadai dan kondisi jalan yang baik dengan media aspal sangat memadai untuk dilintasi kendaraan bermotor (pribadi) roda dua, empat atau lebih dalam mengakses objek wisata taman. Objek wisata ini juga sudah memiliki akun sosial media resmi di Facebook.

Tabel 9. Kekuatan (*Strengths*) Objek Wisata Taman

Kekuatan (<i>Strengths</i>)
1) Lokasi dan letak objek wisata

2) Pemandangan alam yang dianggap sangat menarik oleh sebagian besar pengunjung.
3) Fasilitas toilet yang saat ini sudah dianggap bersih dan memadai oleh pengunjung.
4) Luas fasilitas parkir kendaraan bermotor roda dua, empat, atau lebih sangat memadai.
5) Fasilitas warung yang dianggap bersih oleh pengunjung.
6) Fasilitas gazebo bersih dan kapasitas yang sangat memadai.
7) Fasilitas perpustakaan yang bersih dan memadai.
8) Pemandu yang menyampaikan informasi terkait objek wisata sangat sopan dan sangat ramah.
9) Suasana objek wisata sudah sangat mendukung dalam melakukan aktivitas senam sehat, literasi, dan karaoke oleh pengunjung.
10) Kondisi jalan yang baik sehingga dapat dilintasi oleh kendaraan bermotor roda dua, empat atau lebih.
11) Jalan/akses di dalam kawasan objek wisata sangat memadai untuk berjalan kaki.
12) Sudah memiliki akun resmi sosial media <i>facebook</i> .

b. Kelemahan (*Weaknesses*)

Jumlah atraksi yang ditawarkan oleh pihak pengelola taman saat ini masih sangat kurang variatif dan menarik. Kapasitas fasilitas warung di objek wisata dianggap kurang memadai serta belum tersedianya fasilitas musholla/masjid. Kekurangan lainnya yaitu belum adanya petugas yang mengatur kegiatan pengunjung di Taman Desa Bunga serta papan informasi terkait objek wisata tersebut juga belum dibangun. Rambu penunjuk arah menuju Taman Desa Bunga juga pada saat ini belum ada. Paket perjalanan yang seharusnya dapat bekerja sama dengan pihak pengelola objek wisata lain di Desa Bukur juga masih belum ada.

Tabel 10. Kelemahan (*Weaknesses*) Objek Wisata Taman

Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
1) Tawaran atraksi yang masih kurang.
2) Kapasitas warung yang dianggap kurang memadai oleh pengunjung.
3) Tidak tersedia fasilitas musholla/masjid.
4) Tidak memiliki petugas yang mengatur kegiatan pengunjung.
5) Tidak memiliki rambu penunjuk arah.
6) Tidak tersedia papan informasi objek wisata.
7) Kurang tersedianya kendaraan umum roda dua, empat atau lebih.
8) Tidak ada tersedianya paket perjalanan.
9) Belum memiliki tim khusus untuk mengelola akun sosial media.
10) Belum adanya otonomi pemerintah desa dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata ini.

c. Peluang (*Opportunities*)

Atraksi yang dianggap paling menarik oleh pengunjung pada saat ini adalah pemandangan alam Taman Desa Bunga. Luas objek wisata lalu memiliki pemandangan alam yang menjual tentu sebagai peluang untuk membangun wahana ataupun fasilitas hiburan agar atraksi yang ditawarkan oleh pihak pengelola semakin bervariasi.

Tabel 11. Peluang (*Opportunities*) Objek Wisata Taman

a. Strategi Pengembangan SWOT Objek Wisata Makam	b. Strategi Pengembangan SWOT Objek Wisata Taman
--	--

SO	WO	SO	WO
1. Menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya dan pendidikan 2. Memelihara dan memperbaiki fasilitas 3. Mempertahankan suasana yang mendukung aktivitas 4. Menyediakan paket perjalanan	1. Membuat papan informasi 2. meningkatkan promosi digital 3. menyediakan kendaraan umum	1. Membangun fasilitas tambahan 2. Menjaga kelestarian alam 3. Memanfaatkan hasil pertanian	1. Memelihara fasilitas 2. Membangun papan informasi dan rambu penunjuk arah 3. Membuat paket perjalanan 4. Meningkatkan kualitas tenaga kerja
ST	WT	ST	WT

c. Strategi Pengembangan SWOT Pintu Air Gembiro

SO	WO
1. Menjaga dan mencegah pencemaran lingkungan	1. Pengajuan ulang izin menjadi objek wisata 2. Membuka sumber pendapatan baru untuk penduduk setempat
1. Membuat papan informasi terkait keamanan pengunjung 2. Memberi garis pembatas pada wilayah yang tidak aman 3. Penjaga yang mengutamakan keamanan pengunjung	1. Meningkatkan SOP keamanan yang lebih ketat
ST	WT

Kesimpulan

Komponen pariwisata 6A Objek Wisata Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah dan Objek Wisata Taman Desa Bunga, sebagian besarnya sudah dianggap baik oleh pengunjung namun, tidak pada Pintu Air Gembiro. Pintu Air Gembiro banyak dinilai kurang memadai bahkan tidak memenuhi komponen pariwisata 6A tersebut karena tidak dikembangkan menjadi objek wisata. Strategi pengembangan yang didasarkan analisis SWOT untuk Objek Wisata Makam Ibu Agung Siti Fatimah Ambariyah banyak memiliki perbedaan dengan strategi pengelola saat ini, sedangkan pada Objek Wisata Taman Desa Bunga tidak ditemukan banyak perbedaan antara strategi pengelola dengan hasil analisis SWOT. Strategi analisis SWOT untuk Pintu Air Gembiro adalah strategi apabila Pintu Air Gembiro diizinkan menjadi objek wisata, namun saat ini strategi pengelola hanya berfokus pada penjagaan dan pemeliharaan mesin pintu air.

Daftar Pustaka

- A, Wicaksono. Dkk. (2019). Identifikasi Karakteristik Obyek Daya Tarik Wisata Makam Sunan Bonang berdasarkan Komponen Wisata Religi. *Jurnal Teknik ITS*. Vol. 8, No. 2, Hal. 156-161.
- Afifah, Umu. Dkk. (2025). Pengaruh Atraksi Wisata, Amenitas Dan Aksesibilitas Terhadap Keputusan Berkunjung Yang Dimediasi Citra Destinasi Di Wisata Religi Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Ekonomi*. Vol. 8, No. 1, Hal. 152-168.
- Aisyianita, Revi Agustin. Dkk. (2023). Perencanaan paket dan jalur trekking agrowisata petualangan Rawa Gede coffee tour di desa Sirnajaya, Sukamakmur, Bogor, Jawa Barat. *Journal of Tourism and Economic*. Vol. 6, No. 1, Hal. 64-76.
- Anggiani, Siti. Dkk. (2024). Studi Empiris: Dampak Aksesibilitas Dan Citra Destinasi Terhadap Keinginan Berkunjung Kembali Ke Pemandian Alam Sembahe. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*. Vol. 8, No. 2, Hal. 2.307-2.314.
- Ardiansyah, Imam & Ratna Gema. (2020). Kajian Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas Untuk Pengembangan Kepariwisata Di Taman Wisata Alam Gunung Pancar Kabupaten Bogor. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol. 1, No. 4, Hal. 707-716.
- Azhari, Burhan & Apik Budi Santoso. (2019). Tinjauan Geografi dalam Pengembangan Desa Wisata Serang di Kecamatan Karangreja Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Geo Image Unnes*. Vol. 8, No. 2, Hal. 157-165.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan. (2024). "Kecamatan Bojong dalam Angka 2024. Kecamatan Bojong Dalam Angka 2024 - Badan Pusat Statistik Kabupaten Pekalongan.

- Faozi, Asmi & Apik Budi Santoso. (2020). Strategi Pengembangan Objek Wisata Goa Petruk Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. *Jurnal Geo Image Unnes*. Vol. 9, No. 1, Hal. 72-81.
- Hayati, Rafika. Dkk. (2021). Implementasi Konsep 6a Di Wisata Alam Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Hospitality and Gastronomy Research Journal*. Vol. 3, No. 2, Hal. 153-170.
- Indrayati, Ariyani & Wahyu Setyaningsih. (2017). Mengungkap Potensi Kabupaten Rembang Sebagai Geowisata dan Laboratorium Lapangan Geografi. *Jurnal Geografi*. Vol. 14, No. 1, Hal. 1-17.
- Kristiana, Yustisia. Dkk. (2019). Pengembangan Paket Wisata Di Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. Vo. 4, No. 1, Hal. 12-24.
- Lumanauw, Nelsye & Dewa Putu. (2024). Identifikasi Potensi Pariwisata Melalui Komponen Pariwisata Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Di Desa Bongan, Bali. *Jurnal SNPK*. Vol. 3, No. 1, Hal. 1-12.
- Munawaroh, Lu'lu'il & Wahyu Setyaningsih. (2021). Adaptasi Masyarakat Pesisir dalam Menghadapi Perubahan Garis Pantai di Pesisir Kecamatan Sayung. *Jurnal Geo Image Unnes*. Vol. 10, No. 2, Hal. 164-174.
- Ramadhani, Suci Anggraini. Dkk. (2021). Analisis Pengaruh Atraksi Wisata, dan Ancillary Service terhadap Minat Kunjung Ulang pada Objek Wisata Bukit Siguntang. *Jurnal Terapan Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Bisnis*. Vol. 1, No. 3, Hal. 124-133.
- Sunaria, Imas. Dkk. (2020). Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupaten Pekalongan Berbasis Android. *Jurnal Surya Informatika*. Vol. 9, No. 1, Hal. 11-21.
- Zuhriah, Iklima. A. Dkk. (2022). Dampak *Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary* Terhadap Minat Berkunjung Wisatawan di Destinasi Wisata Religi Makam Gus Dur Kabupaten Jombang. *Jurnal TESLA*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1-11.